

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masalah pendidikan yang menyangkut akhlak, moral, etika, tata krama dan budi pekerti luhur mencuat di permukaan, karena banyak perilaku yang menyimpang melanda kehidupan masyarakat. Di kalangan pelajar dan mahasiswa terjadi peristiwa-peristiwa menyimpang antara lain pesta seks, melacurkan diri, ketergantungan narkoba, pemarkosaan, keluhan orang tua mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita di televisi, serta terjadinya tawuran antar individu maupun kelompok. Fenomena ini yang sering tergambar dalam pola asuh dan pergaulan anak tidak terarah, serta arahan pendidikan yang diberikan orang tua dan juga sekolah-sekolah negeri atau swasta pada umumnya.

Sebagian besar orang berpendapat bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi pula. Namun menurut hasil penelitian ahli psikologi menyatakan bahwa *Emotional Quotient* atau biasa disebut dengan kecerdasan emosi memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam memperoleh prestasi belajar yang tinggi, dimana emosi seorang siswa terutama siswa usia Sekolah Dasar umumnya sangat di pengaruhi oleh faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan), karena kecerdasan emosi ini mampu untuk mengatur konsentrasi anak ketika sedang belajar, yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Baharudin (2009: 73). Dua faktor inilah yang mempengaruhi kepribadian anak faktor bawaan disini adalah faktor keturunan dari kedua orang tuanya sedangkan faktor lingkungan adalah dilingkungan yang seperti apakah anak itu tinggal dan seperti apakah lingkungan tersebut. Karena suatu lingkungan berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang.

Dunia kehidupan anak, benar-benar seret dengan proses pengembangan EQ tersebut. Melatih keberanian, percaya diri, dan kemandirian. Juga belajar menahan marah, menunda keinginan, antri mengutamakan orang lain, hingga belajar mengalah. Menginjak usia Sekolah Dasar, proses pembentukan emosi mesih berlangsung. Konflik dengan teman terjadi semakin kompleks. Perebutan ‘kekuasaan’ atas berbagai fasilitas sekolah, persaingan kompetisi mempertahankan prestasipun kian tinggi. Melalui proses-proses tersebutlah, kecerdasan emosi anak dipertahankan dan dikembangkan. Istadi (2006 : 17-18)

Goleman (2007:44) menyatakan bahwa Peran IQ hanya sekitar 20% untuk menompang kesuksesan dalam hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional. Beberapa ahli dalam bidang kecerdasan menemukan bahwa seseorang yang memiliki IQ tinggi dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir, dan kehidupan sosial. Banyak orang yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapat kesuksesan dalam kehidupannya. Beberapa orang dari kepala sekolah dasar hingga penceramah dan presiden telah berusaha sekuat tenaga mengatasi krisis perkembangan moral/akhlak anak-anak, tetapi makin lama keadaan justru semakin memburuk.

Pada tahun 2003, lahir Undang-Undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan SDM dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosi) dan tidak mengabaikan IQ (kecerdasan intelektual). Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus selalu diasah. Penelitian-penelitian telah

menunjukkan bahwa keterampilan EQ yang sama untuk membuat siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk kedunia kerja atau ketika sudah berkeluarga. Anne(2004 : 44)

Sekolah harus meningkatkan kecerdasan emosional (*psikologis*) yang berpengaruh terhadap faktor akhlak (tingkah laku) siswa agar dapat mencapai tingkat mutu pendidikan. Permasalahan yang banyak terjadi di SD Negeri Tunggak III adalah permasalahan yang berhubungan dengan *setting/background* keluarga siswa, yang sangat mempengaruhi tingkah laku atau akhlak mereka di sekolah. Anak-anak yang memiliki permasalahan keluarga (*broken home*) sering mangalami stress yang berlebihan sehingga akan membuat mereka tidak besemangat dalam mengikuti pelajaran dan membuat keributan dalam kelas. Antara siswa satu dengan yang lainnya sering sekali saling mengejek dari ejekan itulah anak serimg berbicara kotor dan sulit mengendalikan emosinya.

Siswa di SD Negeri Tunggak III khususnya kelas tinggi memiliki akhlak yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari sikap yang kurang baik terhadap teman atau guru misalkan pada saat siswa merasa tersinggung dengan ucapan dari teman maupun guru maka siswa tersebut emosinya susah untuk dikendalikan dan perilaku anak tidak terkontrol contohnya memukul meja atau berbicara tidak sopan. Dalam wawancara dengan salah satu wali kelas, beliau mengatakan bahwa sering terjadi perselisihan antar siswa yang dipicu oleh perilaku yang kurang menyenangkan dari siswa satu terhadap siswa yang lainnya. Ada juga siswa kelas V yang melakukan perbuatan asusila terhadap anak TK yaitu tetangganya sendiri, anak tersebut menekan dan memukul pada bagian alat vital anak TK tersebut. Orang tua anak TK tersebut mengetahui ketika sang anak merasa kesakitan pada saat buang air kecil dan mengeluh pada ibunya. Kemudian orang tua anak TK melaporkan hal tersebut kepada kepala sekolah dan wali kelas V, setelah itu

anak kelas V dipanggil dan diberi sanksi. Hal tersebut membuktikan bahwa akhlak siswa SD Tunggak III Khususnya kelas tinggi masih kurang baik begitupula dengan kecerdasan emosional mereka.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya, kurangnya menanamkan sikap disiplin dan kurangnya pendidikan agama (pendidikan akhlak). Selain itu orang tua juga harus mengawasi anak dalam bergaul (bermain) karena faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak tersebut, apabila teman bermainnya itu sikapnya kurang baik, tidak sopan dan hal-hal yang negatif lainnya maka kemungkinan anak akan terpengaruh bahkan menirukan hal tersebut karena sering bersama dalam bermain, sebaliknya apabila teman yang diajak bermain sopan dan bersikap baik maka anak juga akan mengikuti dalam hal yang positif.

Selain orang tua, sekolah sangat berperan penting dalam membentuk perilaku yang baik dan berakhlak baik dengan guru memberikan contoh yang baik dan jangan berbuat yang negatif karena anak-anak itu sifatnya meniru. Maka dari itu, dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlaknya, maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti tertarik untuk meneliti: *“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa Kelas V di SD Negeri Tunggak III”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman akan pentingnya kecerdasan emosional.
2. Kurangnya pendidikan akhlak dan pendidikan karakter.
3. Kurangnya kesopanan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti KBM.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi permasalahan:

1. Kecerdasan adalah kecerdasan emosional siswa.
2. Akhlak dibatasi pada akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap manusia, dan terhadap lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap akhlak siswa kelas V di SD Negeri Tunggak III?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Adanya pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap akhlak siswa kelas V di SD Negeri Tunggak III.
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa kelas V di SD Negeri Tunggak III.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengelola Sekolah Dasar sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan akan pentingnya memahami perilaku anak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional.
- b. Sebagai bahan referensi keilmuan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan masalah kecerdasan emosional ini menjadi salah satu factor yang dapat dipertimbangkan dalam

bimbingan di sekolah agar akhlak siswa dapat terus ditingkatkan menjadi lebih baik.

b. Guru SD Negeri Tunggak III

Guru diharapkan dalam pembelajaran penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelaktual siswa semata, akan tetapi kecerdasan emosional siswa juga perlu dikembangkan secara maksimal

c. Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memperlancar proses pengembangan ilmu yang selama ini peneliti dapatkan khususnya mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak seseorang.